

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TERIMA TGL. : 12 Agustus 2009
SUMBER/HARGA : Hd /
KOLEKSI : K1
NO. INVENTARIS : 371.9 150 p.1
KLASIFIKASI : 286 / Hd / 2009 p.1 ⁽¹⁾



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

MAKALAH

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Disajikan pada Temu Ilmiah Program Studi/Jurusan
Pendidikan Luar Biasa FIP/FKIP Universitas se-Indonesia
Tomohon, 19-21 Agustus 2007

Oleh:

Dr. Hj. MEGA ISWARI, M.Pd

PLB FIP Universitas Negeri Padang

PEYELENGGARA :

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MANADO
AGUSTUS 2007**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Anak Berkebutuhan Khusus

Siapa anak dengan kebutuhan khusus? Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandanginya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk kebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda; Untuk itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di dalam merancang program pendidikannya, termasuk dalam hal ini untuk merancang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk mereka. Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan saat ini yang lebih berorientasi pada (*demand driver*) dan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) telah mendorong dilaksanakannya inovasi dalam seluruh komponen pendidikan yang mencakup penyempurnaan kurikulum, peningkatan manajemen, pengadaan sarana prasarana, peningkatan mutu guru, pengadaan bahan ajar, pengadaan buku dan peningkatan kerjasama dengan masyarakat serta dunia usaha atau dunia industri.

Melalui pendidikan kecakapan hidup ini diharapkan lulusan dari sekolah khusus dapat memasuki dunia kerja dan mereka mampu berprestasi di dunia kerja yang ditekuninya, sekalian masyarakat mau mengakui dan menerima lulusan dari sekolah khusus. Pendidikan kecakapan hidup ini juga dikembangkan di sekolah-sekolah reguler yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, untuk itulah pada

bagian ini akan diuraikan tentang pengertian anak dengan kebutuhan khusus, jenis-jenis dan karakteristiknya sehingga dapat menentukan kecakapan hidup yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa dengan kebutuhan khusus. Di samping itu guru bagi anak-anak di sekolah khusus harus mampu memperhatikan kebutuhan masing-masing individu siswa, karena masing-masing siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda pula, maka dari itu peranan guru maupun pihak sekolah dan orang tua saling bekerja sama memikirkan untuk pengembangan kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa, sehingga guru perlu merancang program yang tepat baik bagi siswa sesuai kemampuannya, baik melalui diskusi dengan pihak-pihak terkait maupun melalui pelatihan tentang pendidikan kecakapan hidup dalam rangka meningkatkan kinerja tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Istilah Anak dengan Kebutuhan Khusus ditujukan kepada anak yang menyandang kelainan sedemikian rupa, sehingga akibat kelainan itu mereka mengalami hambatan dalam perkembangannya baik dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, dan kepribadiannya, sehingga mereka memerlukan layanan khusus untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Kelainan pada anak tersebut dapat meliputi kelainan fisik, kelainan mental, kelainan sosial, dan emosi.

Pendidikan mereka membutuhkan satu bentuk pelayanan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya, baik dalam hal metodologi pembelajaran, materi pelajaran, standar kompetensi yang harus dicapai, media pembelajaran dan sebagainya. Dengan demikian layanan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami berbagai kelainan tersebut tidak lagi hanya didasarkan pada label kelainan anak, akan tetapi lebih didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan secara individual. Oleh karena itu layanan pendidikan bagi anak yang berkelainan tidak harus di sekolah

khusus, namun bisa dilayani disekolah reguler. Dalam hal ini mereka merupakan inividu yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

B. Konsep Dasar Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup tidak semata berupa kecakapan untuk bekerja atau kecakapan vokasional, tetapi mencakup pengertian yang lebih luas yang meliputi berbagai ragam kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehingga dapat menghadapi problema hidup dengan wajar, tanpa tertekan, serta mampu mencari dan menemukan solusi terhadap problema yang dihadapi untuk mencapai sukses dan kebahagiaan dalam kehidupan di masyarakat.

Di samping itu kecakapan hidup dalam berbagai tulisan pengertiannya mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menambah kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Direktorat Dikmenum (2002; 13) menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya.

Malik Fajar (2002) mendefinisikan kecakapan hidup adalah kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Direktorat Dikmenum (2002) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan

solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Sementara itu Djamaan Satori (2002) menyatakan *life skill* atau kecakapan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama yaitu ada suatu kemampuan yang terdapat pada diri seseorang untuk dapat hidup secara layak dan bermartabat di dalam lingkungan suatu masyarakat. Kecakapan hidup ini dapat dilihat pada empat konsep belajar sepanjang hayat yang diajukan oleh UNESCO, yakni:

1. Belajar mengetahui (*learning to know*)

Learning to know berarti pembelajaran berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional, sehingga peserta didik berani mengatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Kecakapan bertanya dan berani mengemukakan pendapat perlu dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada peserta didik dan masyarakat sehingga mau dan mampu belajar. Penggunaan materi dalam bentuk pengetahuan sebenarnya merupakan tahap paling sederhana sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Benyamin Blom dengan Taksonomi Perilaku Kognitifnya.

2. Belajar berbuat (*learning to do*)

Learning to do (belajar berbuat/hidup), aspek yang ingin dicapai adalah kecakapan peserta didik dalam menyelesaikan problem sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan memecahkan problem. Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu

memberikan alternatif kepada peserta didik karena konsep pembelajaran ini bukan hanya harus mengetahui dan memahami materi akan tetapi hendaknya peserta didik mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan konsep John Dewey dengan *Learning by Doing*, hendaknya merupakan strategi dimana pembelajaran itu dilakukan. Pada akhirnya pencapaian target suatu pembelajaran dapat melakukan sesuatu.

3. Belajar menjadi seseorang (*learning to be*).

Learning to be (belajar menjadi diri sendiri), visi ini menjadi sangat penting karena pembelajaran hendaknya diorientasikan pada pengembangan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, memiliki harga diri. Pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup untuk masa mendatang, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi diri sendiri dengan istilah aktualisasi diri. Hal ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peringkat paling tinggi untuk membantu dan membentuk seseorang menjadi diri sendiri melalui proses pembelajaran.

4. Belajar hidup bersama (*learning to live together*)

Learning to live together (belajar hidup bersama), disini pembelajaran diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kesadaran bahwa dirinya hidup bersama dalam dunia yang global bersama banyak manusia dengan berbagai bahasa dan latar belakang etnik, agama dan budaya yang beragam. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai tentang toleransi manusia, lingkungan hidup, toleransi, perdamaian menjadi aspek utama yang harus menginternalisasi dalam kesadaran peserta didik.

Pembelajaran diberikan kepada peserta didik tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan pada dirinya sendiri akan tetapi peserta didik juga diberi bekal keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Apabila pembelajaran dikatakan berhasil maka pada dasarnya ditandai dengan kebermaknaan kehidupan seseorang di masa mendatang. Dimana kehidupan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi sangat bermakna juga bagi masyarakat dan lingkungan dimana mereka tinggal. Sehingga keberhasilan proses pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik didapat melalui kompetisi dengan orang lain. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu berjalan bersama.

Keempat visi tersebut telah merubah orientasi pembelajaran agar tidak berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, tetapi juga berorientasi pada bagaimana seorang peserta didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman, dan keberhasilan orang lain, maupun dari alam sekitar, sehingga sikap-sikap kreatif dan berpikir imajinatif bisa berkembang. Pembelajaran tidak semata diarahkan untuk pengembangan kecakapan untuk hidup bersama orang lain, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan internasional dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.

Keempat pilar pembelajaran tersebut tidak bisa dilihat sebagai hal yang terpisah atau berdiri sendiri-sendiri, karena keempatnya merupakan satu garis kontinum didalam proses pencapaiannya. Namun demikian, keempatnya merupakan hierarkhi dimana kemampuan di bawahnya merupakan prasarat bagi pencapaian kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan terakhir dan tertinggi adalah akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.

Belajar untuk tahu adalah prasyarat untuk belajar mandiri, dan belajar mandiri menjadi prasyarat untuk bekerjasama. Tahu, dapat melakukan, mandiri, dan

kemampuan bekerjasama merupakan kesatuan dan prasyarat bagi seseorang untuk mampu memecahkan masalah (*problem solving*) dan sekaligus modal untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Sesuai pendapat Hidayanto (2002:562) menyatakan bahwa empat pilar tersebut adalah pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu bekerja sama. Keempat pilar ini harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pengembangan pendidikan kecakapan hidup yang dilandasi ke empat konsep tersebut akan memberikan dampak positif terhadap penanggulangan pengangguran dan kemiskinan. Djama'an Satori (2003) menjelaskan bahwa *life skill* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skill* dan *vocational skill*. Kecakapan hidup adalah kecakapan untuk hidup. Pengertian hidup disini tidak semata-mata memiliki kemampuan semacam saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung. Merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat kerja, menggunakan teknologi dan sebagainya.

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama (Depdiknas :2003 : 16) yaitu:

1. Kecakapan hidup yang bersifat Generik (*generic life skill*) yang mencakup kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).

Sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

2. Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu yang mencakup : kecakapan intelektual atau akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan hidup mengandung kekuatan dan kelemahan atau gabungan keduanya. Kekuatan dan kelemahan kecakapan hidup terletak pada dapat atau tidaknya kecakapan hidup tersebut membantu manusia mempertahankan, memelihara, dan mengembangkan potensi-potensi sesuai bakat dan minatnya.

C. Implikasi Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kecakapan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Inti dari tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, sebagai anggota masyarakat yang baik, dan sebagai warga negara yang baik. Sebagai pribadi yang mandiri berarti berani menghadapi masalah dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, mampu menolong dirinya sendiri dan menolong orang lain disekitarnya. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik dan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang berguna agar peserta didik mampu memecahkan

dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi dengan cara yang lebih apik dan cepat.

Pembelajaran akan efektif megembangkan kecakapan hidup jika didukung oleh guru yang baik, sarana yang sesuai, lingkungan sekolah yang kondusif, dan sebagainya. Untuk itu sekolah harus dikelola dengan baik, yang sesuai dengan karakteristik warga sekolah, karakteristik masyarakat, potensi yang dimiliki sekolah, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan aplikasi manajemen yang sesuai dengan kondisi tersebut. Dan itulah prinsip manajemen berbasis sekolah.

Pembelajaran berorientasi kecakapan hidup akan terikat dengan ciri-ciri:

1. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
2. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
3. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama
4. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan
5. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu
6. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
7. Terjadi proses penilaian kompetensi, dan
8. Terjadi pendampingan teknis untuk belajar atau membentuk usaha bersama (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran berorientasi kecakapan hidup memiliki cakupan yang luas, mengacu pada pengembangan berbagai ragam kecakapan yang diperlukan peserta didik untuk menempuh kehidupan nyata di masyarakat dengan sukses, bahagia, dan bermartabat. Kecakapan hidup tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi secara

efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melakukan peran sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, serta memiliki karakter dan etika ke dunia kerja.

Sejalan dengan itu maka pembelajaran dengan orientasi kecakapan hidup hendaknya mengikuti prinsip-prinsip:

1. Etika *sosio-religius* bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan
 2. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together and learning to cooperate*
 3. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan
 4. Penetapan manajemen berbasis masyarakat kolaborasi semua unsur terkait yang ada dalam masyarakat
 5. Paradigma *learning for life dan school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan sehingga memiliki pertautan dengan dunia kerja
 6. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar:
 - a) Membantu mereka untuk menuju hidup sehat dan berkualitas
 - b) Mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dan
 - c) Memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak
- (Direktorat Dikmenum, 2002).

D. Hubungan Kecakapan Hidup dengan Mata Pelajaran

Kehidupan nyata, mata pelajaran dan kecakapan hidup mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Kecakapan hidup dirumuskan berdasarkan hasil identifikasi atas pola kehidupan nyata sehari-hari, sedangkan mata pelajaran dikembangkan berdasarkan identifikasi terhadap kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik dan sesuai dengan tuntutan kehidupan yang diperlukan peserta didik dan sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata sehari-hari.

E. Prinsip-Prinsip Mengembangkan Kecakapan Hidup Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam rangka meningkatkan kecakapan hidup anak berkebutuhan khusus guru perlu meningkatkan interaksi antara siswa dengan sesama siswa, siswa dengan guru, untuk itu perlu beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Tunjukkan perasaan positif pada siswa dengan kasih sayang
2. Memahami keadaan fisik dan bahasa tubuhnya
3. Berbicara dengan siswa mengenai hal-hal yang menarik dan menyenangkan
4. Berikan pujian dan pengakuan bagi siswa yang berhasil
5. Bantu siswa memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang positif
6. Guru memberi makna pada pengalaman siswa dengan lingkungannya
7. jelaskan kejadian yang guru alami bersama siswa
8. Bantu siswa untuk memiliki disiplin diri
9. Bantu siswa mengoptimalkan indra lain yang masih bisa difungsikan
10. Memberikan pemahaman bahwa kecacatan bukanlah akhir dari segalanya
11. Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa

12. Menyiapkan pelatihan disesuaikan dengan keterampilan yang tidak terhambat pada kecacatannya.

F. Penutup

Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.

Adapun secara khusus tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah :

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi
2. Merancang pendidikan dengan fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa datang
3. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas,
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Depdiknas, 2003).

371.9

Isu

p-t

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

286 / 40 / 09 P_I (1)

12

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, (2000) *Arah dan Kebijakan Pendidikan Luar Biasa . Makalah*, Pendidikan Luar Biasa UNJ

Fish J (1989) *What is Special Education Philadelphia*: Open University Press.

Hallahan, D.P&Kauffman, J.M (2006) *Exceptional Learners:An Introduction to Special Education USA*: PearsonEducation, Inc.

Mangunsong, F, dkk. (1998), *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*.Depok : LPSP3 UI

Neely, Margery. (1982) *Counseling and Guidance Practice with Special Education Students*, Los Angeles University of California

Norwich, B (1996) *Special Education or Educational for All Connective Specialisation and idologicalImpurty*.British journal of Special Education,

Sunanto J. (2000) *Mengharap pendidikan Inklusi (Makalah)* Bandung PLB FIP UPI Bandung